

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

KODE: LISTRIK

MIGAS

ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI

UMUM

PANSUS ANGKET

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT **NOV** DES
1 (2) 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 82

TAHUN 2008

Lampu-lampu Itu Menantang Matahari

Kamis (9/10), seperti biasa, saya pergi ke kampus dengan mengendarai sepeda motor. Hari itu jadwal kuliah saya jam ke-5. Itu artinya perkuliahan saya dimulai jam satu siang. Sengaja saya berangkat agak pagi. Jam 10 siang saya berangkat dari rumah.

Selang 15 menit kemudian saya berhenti di SPBU untuk mengisi bensin. Debetan panjang pengantre BBM bukan sesuatu yang aneh. Perlahan saya merangsek maju. "BBM mahal masih tetap saja antre," gerutu saya dalam hati.

Saya berangkat pagi bukan karena tanpa sebab. Rumah saya habis terkena giliran pemadaman listrik. Saya baca di surat kabar, memang PLN lagi defisit pasokan listrik. Saya memaklumi kejadian ini. *Toh* yang mengalami pemadaman listrik bukan di rumah saya saja, tetapi bergiliran. Barangkali besok giliran rumah pembaca?

Uang Rp 10 ribu sekarang tidak mampu menggantikan dua liter bensin. Terpaksa motor saya harus menerima kondisi ini. Maklum jatah bensin tidak saya anggarkan naik bulan ini. Jadi, saya harus menggagalkan beberapa rencana bepergian. Diam-diam saya menuruti ajakan iklan di televisi untuk hemat BBM dan hemat listrik. Saya pikir kalau saya berhemat saya sendiri yang untung.

Matahari pada pukul 10.15 WIB terasa menyengat. Memang, kota Malang terasa dingin pada pagi, sore, dan malam. Di siang hari terik terasa membakar kulit. Saya lanjutkan perjalanan saya ke kampus. Perlahan saya meninggalkan antrean panjang di SPBU. Lewat Jalan Soekarno-Hatta saya terkejut. Untung saya tidak memiliki penyakit jantung. Andaikata saya memiliki penyakit jantung mungkin saya pingsan di tengah jalan. Kejadian ini tidak saya dramatisasi. Yang membuat saya kaget dan tak habis pikir, lampu di sepanjang jalan Soekarno-Hatta masih menyala. Seakan menantang teriknya matahari waktu itu.

Saya tidak mengerti logika berpikir mana yang dipakai Pemerintah Kota Malang dengan tetap menyalakan lampu yang dayanya jauh lebih besar dari lampu di rumah saya. Sebenarnya saya ingin mengumpat dan memaki-maki, tapi pada siapa? Saya pikir biaya iklan berhemat sudah terlalu besar, tetapi kenapa pemerintah justru memberikan contoh yang tidak baik?

Kalau memang lampu-lampu tersebut menyala dan mati secara otomatis pasti alat otomatisnya telah rusak. Kalau kondisi mendung barangkali saya dapat memaklumi. Atau memang pemerintah kota dan dinas yang terkait memang sengaja menantang matahari ciptaan Tuhan?

Seharusnya iklan ajakan berhemat energi diikuti dengan contoh yang baik. Kalau pemerintah mengajak rakyat berhemat, ya ayo, sama sama berhemat untuk kepentingan dan kenyamanan bersama. Saya kira banyak rakyat yang lebih membutuhkan listrik dari sekadar menerangi jalan di siang bolong yang nyata-nyata sudah terang.

Contoh kasus yang terjadi di Jalan Soekarno-Hatta, Malang, barangkali terjadi juga di tempat lain. Dengan begitu, berapa megawatt yang terbuang sia-sia? Mudah-mudahan dari tulisan ini banyak pihak yang tergugah dan segera memulai untuk berhemat energi.

Saya baru menuliskan kejadian yang saya ceritakan ini sekarang. Maklum, listrik di rumah saya sering mati, jadi baru bisa *ngetik*. Yang terakhir ini

HUBUNGAN MASYARAKAT
 DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> KORAN KONTAN <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input checked="" type="radio"/> REPUBLIKA	<input type="radio"/> SUARA KARYA <input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST
--	---

KODE: LISTRIK MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI UMUM
 MIGAS GEOLOGI PANSUS ANGKET
 ENERGI ALTERNATIF

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
 HALAMAN: B₁ TAHUN 2008



Berlimpahnya air membuat banyak orang menghambur-hamburkannya. Air yang terbuang pun lari ke tempat lain, karena tak banyak yang memiliki sumur resapan.

Saat berwudhu pun, banyak orang membuka keran lebar-lebar, sehingga banyak air terbuang. "Dengan bukaan keran yang sedang saja, air yang *ngocor* untuk wudhu bisa mencapai 3,7 liter," lapor Intan Sucitrisni Utami, *citizen journalist* di Jakarta Selatan.

Intan bisa menyebut angka itu, karena ia mencoba menampung air ketika ia sedang berwudhu. Ia membuka keran dengan kucuran air yang sedang. Air yang terkumpul mencapai hampir setengah ember. "Setelah dipindah ke gelas, ternyata ada 15 gelas," lapor Intan.

Pemakaian sebanyak itu masih bisa dikurangi. Syaratnya, setiap orang yang berwudhu membuka keran air lebih kecil lagi. "Dengan bukaan keran yang kecil, air yang terpakai untuk wudhu bisa cuma tiga gelas. Berarti kurang dari satu liter," lapor Intan.

Pun kadang, banyak orang tak menutup keran air rapat-rapat, sehingga memungkinkan ada air yang terbuang. Akhid Roviyanto mengaku sering mengawasi keran air di tempat wudhu saat ia ke masjid. Ia pernah mendapati ada lima keran air yang tak tertutup rapat. "Sehingga terdengar tetesan air yang keluar dari keran tersebut," lapor *citizen journalist* di Jakarta Timur ini.

Akhid pun langsung mengencangkan keran-keran tersebut. "Karena dalam hatiku, aku selalu berkata bahwa setetes air ini akan bermanfaat bagi kita di kemudian hari, di saat air jarang kita dapatkan. Dan nuraniku pun selalu berkata

bahwa ada sebagian dari masyarakat kita yang kesulitan mendapatkan air, tapi mengapa ada keran air yang menetes tanpa arti. Entah berapa air yang terbuang dari keran itu jika kita asumsikan satu jam," lapor Akhid.

Penghematan air juga bisa dilakukan saat mandi. Dinginnya udara Bukittinggi, Sumatra Barat, membantu keluarga Ferizen bisa menghemat air. "Karena Bukittinggi termasuk kota dingin, kami mandi memakai air panas dan itu masing-masing cukup setengah ember menengah saja, dengan cara tidak boros air. Yaitu, siraman pertama cukup dengan air secukupnya sampai badan cukup basah untuk memakai sabun. Bahkan masih ada sisa," lapor Ferizen, *citizen journalist* di Bukittinggi.

Cera berhemat lainnya dilakukan dengan jadwal mencuci yang hanya satu kali sehari. Jika harus membersihkan bak mandi, sisa air di dasar bak mandi tidak dibuang begitu saja, melainkan ditampung. Air sisa itu, lapor Ferizen, "Digunakan untuk menyiram bunga."

Keluarga Ferizen tak hanya berhemat air, tapi juga listrik. Demi penghematan itu, jadwal menyeterika pun dibuat seminggu sekali. Upaya lain yang dilakukan adalah menghidupkan pompa air listrik sekali sehari, yaitu pagi hari sampai bak penampungan penuh.

Penghematan listrik juga bisa dilakukan dengan cara mematikan

saklar meteran listrik. Tak mematikan saklar meteran listrik membuat Intan harus membayar mahal pemakaian listrik di kamar kosnya. "Masak sebulan bisa di atas Rp 65 ribu, padahal tak banyak alat elektronik yang menyala," lapor Intan.

Setiap meninggalkan kamar kos, ia selalu mematikan semua sambungan listrik. Tapi, ternyata, meteran listrik tetap berputar. Maka, Intan pun kemudian memilih mematikan saklar meteran listrik. "Setelah rajin mematikan saklar setiap meninggalkan kamar, tagihan rekeningnya berkisar Rp 45 ribu sampai 55 ribu per bulan," lapor Intan.

Intan tak sendirian. Teman-teman kosnya di Kos Christine, Mampang Prapatan, juga melakukan penghematan dengan cara mematikan saklar meteran saat mereka meninggalkan kamar. "Rata-rata per bulan hanya membayar Rp 36 ribu," ujar Darmono kepada Intan.

Sebelum mematikan saklar meteran, tagihan rekening listrik kamar Darmono mencapai Rp 48 ribu. Dengan mematikan saklar meteran, mereka bisa menghemat sekitar Rp 15 ribu - Rp 20 ribu per bulan. "Nilainya tak seberapa, tapi kalau dilihat dari upaya penghematan energi, kami berharap tindakan kecil ini menjadi sangat berarti. Apalagi jika semua pelanggan PLN melakukan hal demikian," lapor Intan. ■

HUBUNGAN MASYARAKAT
 DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

- KODE: LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

- MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI
 GEOLOGI

- UMUM
 PANSUS ANGKET

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT NOV DES
 1 (2) 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 31

TAHUN 2008

Penghematan Papan Reklame

General Manager PT PLN Distribusi Jakarta Raya dan Tangerang, Purnomo Wili, pada Mei 2008 mengatakan PLN akan melakukan penghematan konsumsi listrik pada papan iklan.

"Ada dua cara, kami meminta pemilik papa iklan untuk mengurangi konsumsi listrik atau kami yang akan menguranginya," kata Purnomo.

Ia menargetkan penghematan hingga 10 juta KWH selama sebulan, apalagi jika pemilik papan iklan mau mengurangi jumlah lampu yang digunakan. "Kami akan pasang *timer* yang tadinya lampu *billboard* menyala pukul enam sore dan mati pada pukul enam pagi, nantinya kita majukan menjadi pukul 12 malam matinya," kata Purnomo. ■ Sumber: Antara

HUBUNGAN MASYARAKAT
 DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

KODE: LISTRIK

MIGAS

ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI

GEOLOGI

UMUM

PANSUS ANGKET

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT NOV DES
 1 (2) 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 82

TAHUN 2008



STOP BOROS LISTRIK: Pengeluaran keluarga untuk energi tiap bulannya cukup besar.

HUBUNGAN MASYARAKAT
 DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST

KODE: LISTRIK

MIGAS

ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI

GEOLOGI

UMUM

PANSUS ANGKET

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEP OKT **NOV** DES
 1 **(2)** 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 132

TAHUN 2008

Ayo Hemat, Hemat, Hemat, Hemat!

Hemat? Kalau mendengar kata hemat mungkin kita lebih cenderung berpikir tentang hemat uang alias menabung. Tapi, pernahkah kita berpikir tentang hemat air dan energi? Sepertinya hemat air dan energi masih jauh dari perilaku keseharian kita. Mungkin bagi masyarakat yang berada di kalangan atas, hal itu tidak terlalu mereka pikirkan. Tapi, bagaimana dengan Bumi kita? Bagaimana nasib ketersediaan air bersih yang ada? Bagaimana pula pasokan energi yang masih ada?

Hmmm.... Sebagai manusia yang cerdas, kita harus pintar-pintar mengelola sumber daya yang ada, seperti air dan energi. Karena air bersih dan pasokan energi listrik yang tersedia sekarang mungkin saja akan berkurang dan bahkan akan sulit kita dapatkan, jika kita tidak mulai berhemat dan menghargai air serta energi mulai dari sekarang. Nah lho, coba bayangkan oleh kita *gimana* hidup tanpa air dan energi, pasti susah banget, kan? Ngebayanginnya aja udah ngeri. Soalnya manusia *nggak*

mungkin bisa hidup tanpa kedua sumber daya ini. Air memang merupakan sumber daya yang tiada habis-habisnya tapi kalau terus-terusan dipakai secara berlebihan mungkin saja akan habis, kan?

Begitu pula dengan energi, kita harus berhemat dalam penggunaan energi. Kita pasti tidak mau mengalami kembali pemadaman listrik secara bergantian karena pasokan untuk menghasilkan listrik berkurang, bukan? Banyak industri kecil mengalami kerugian yang tidak sedikit saat terjadi pemadaman listrik secara bergilir. Kita pun tak ingin dirugikan, bukan? Nah, makanya kita harus melakukan penghematan terhadap air dan energi mulai dari sekarang.

Kita bisa berhemat air dengan banyak hal, mulai dari penghematan air yang bisa dilakukan di rumah kita, seperti:

● **Tidak berlebihan memakai air saat mandi dan berwudhu**

Bila kita menggunakan keran air saat berwudhu, usahakan mengecilkan volume air di keran sehingga air tidak terbuang percuma. Juga, matikan kerannya bila saat

berwudhu kita hendak menyapu bagian yang sulit dicapai seperti, telinga dan kaki. Sehingga, jeda yang kita buat tidak meng-hamburkan air.

● **Memastikan air keran tertutup rapat**

Sehabis kita mencuci piring atau berwudhu, pastikan keran air yang kita pakai tertutup rapat. Karena bila tidak ditutup rapat tetesan air akan terbuang secara percuma.

● **Mulai menghargai air**

Inilah cara yang paling ampuh, yang bisa kita lakukan. Air sebagai nikmat dari Allah SWT harus kita hargai. Karena itu dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan air, seperti mandi, berwudhu, dan mencuci, kita tidak boleh berlebihan menggunakan air. Bayangkan derita saudara kita di sana yang menderita kekurangan air. Allah pun tidak suka orang yang berlebihan.

Sama halnya dengan penghematan terhadap air, energi pun harus kita hemat. Di rumah kita melakukan penghematan ter-

m haninul fuad,
citizen journalist di malang,
jawa timur.

hadap energi, seperti:

- **Mencabut colokan listrik bila tidak digunakan**

Kita harus melakukan hal itu, karena bila tidak hal itu dapat menyerap energi listrik tanpa kita sadari. Sehingga energi listrik akan terbuang percuma.

- **Menghindari pemakaian energi listrik pada pukul 17.00-22.00 WIB**

Karena pada jam-jam tersebut tagihan listrik akan lebih membengkak daripada jam-jam biasa. Kita dapat melakukan penghematan, seperti mematikan lampu saat tidur dan tidak menyalakan benda elektronik di malam hari.

- **Mulai menghargai listrik**

Ini juga cara ampuh untuk menghemat energi. Energi pun merupakan nikmat Allah SWT yang harus kita syukuri dan hargai. Karena itu kita harus mulai membatasi penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga energi yang kita

gunakan tidak berlebihan.

Setelah kita mengetahui bahaya dan cara untuk menghemat air dan energi, sekarang saatnya untuk kita beraksi, kita harus melakukan penghematan itu sendiri. Tidak hanya teori yang kita pelajari, tetapi praktik yang penting untuk kita lakukan. Seperti perkataan orang bijak, mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang terkecil, dan mulailah dari sekarang. Soalnya kalau bukan kita yang melakukannya, siapa lagi? ■

Sarah Ismi Kamillah
Citizen journalist

di Bandung, Siswi Kelas XII IPA 2
SMA Negeri 24 Bandung

